



ANALISIS NASKAH DRAMA “MATAHARI DI SEBUAH JALAN KECIL” KARYA ARIFIN C. NOOR MENGGUNAKAN PENDEKATAN STRUKTURAL

Shofiyah Binti Sumarli¹

De San San Nurhayati²

Elsa Purnama Sari³

Adita Widara Putra⁴

¹Universitas Siliwangi, Tasikmalaya,
Jawa Barat, Indonesia

²Universitas Siliwangi, Tasikmalaya,
Jawa Barat, Indonesia

³Universitas Siliwangi, Tasikmalaya,
Jawa Barat, Indonesia

⁴Universitas Siliwangi, Tasikmalaya,
Jawa Barat, Indonesia

*email: sofi03521@gmail.com

Abstrak

Dunia sastra erat kaitannya dengan puisi, prosa, dan drama. Setiap bagian memiliki ciri khas tersendiri yang membuat mereka memiliki daya tarik masing-masing. Dalam drama, proses untuk menghasilkan suatu pertunjukkan yang indah tidak hanya diperoleh dengan cara latihan rutin, akan tetapi masih banyak hal lain yang perlu diperhatikan. Proses tersebut melibatkan dimensi sastra dan dimensi pertunjukan. Dalam dimensi sastra, kita mengenal istilah naskah drama. Dalam penyusunan sebuah naskah drama, diperlukan berbagai hal dari berbagai pihak yang memadai. Naskah drama tidak akan lepas dari unsur-unsur pembangunnya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Naskah Drama ‘Matahari di Sebuah Jalan Kecil’ Karya Arifin C. Noor Menggunakan Pendekatan Struktural” ini, penulis ingin menggali berbagai unsur intrinsik yang terkandung dalam naskah drama tersebut. Adapun metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan temuan-temuan berupa unsur intrinsik yang terkandung dalam naskah yang dianalisis. Untuk mempermudah hal tersebut, penulis pun menggunakan teknik kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Sehingga, penelitian ini memperoleh hasil berupa unsur-unsur intrinsik yang membangun naskah “Matahari di Sebuah Jalan” karya Arifin C. Noor.

Kata kunci: naskah drama, analisis, struktural



Received: Mei 2024

Accepted: Mei 2024

Published: Mei 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

The world of literature is closely related to poetry, prose and drama. Each part has its own characteristics that make them each have their own charm. In drama, the process of producing a beautiful performance is not only achieved through routine practice, but there are still many other things that need to be considered. This process involves a literary dimension and a performance dimension. In the literary dimension, we know the term drama script. In preparing a drama script, various things are needed from various adequate parties. Scripted drama cannot be separated from its building blocks, namely intrinsic elements and extrinsic elements. In the research entitled "Analysis of the Drama Manuscript 'Matahari on a Jalan Kecil' by Arifin C. Noor Using a Structural Approach", the author wants to explore the various intrinsic elements contained in the drama script. The method used for this research is qualitative research by describing the findings in the form of intrinsic elements contained in the manuscript being analyzed. To make this easier, the author also uses library techniques as a data collection technique. Thus, this research obtained results in the form of intrinsic elements that make up the manuscript "Sun on a Road" by Arifin C. Noor.

Keywords: drama script, analysis, structural



PENDAHULUAN

Drama merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu bergerak (Egitama, 2017). Adapun pendapat lain mengenai pengertian drama, seperti yang disampaikan oleh Putra (2022), drama yaitu salah satu bentuk karya sastra yang terdiri dari dimensi sastra dan dimensi pertunjukan. Dimensi sastra pada drama merujuk pada naskah-naskah yang ditulis untuk pementasan sebuah drama. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, drama hanya dikenal sebagai dimensi pertunjukkan saja, atau dengan kata lain disebut sebagai karya seni pertunjukkan. Hal demikian terjadi karena maraknya kritikus-kritikus yang seperti mendefinisikan drama sebagai dimensi pertunjukkan. Beralihnya drama sehingga dikenal menjadi karya sastra pertunjukkan ini selaras dengan pendapat pertama, yaitu dari Egitama pada tahun 2017. Peralihan drama yang dikenal menjadi dimensi pertunjukkan karena dunia ini bergerak. Tentu saja hak ini sesuai dengan makna drama yang dikatakan Egitama, yaitu bergerak.

Seperti telah disampaikan sebelumnya, bahwa drama terdiri dari dimensi sastra dan dimensi pertunjukkan. Akan tetapi, dimensi sastra sering kali tidak dianggap keberadaannya sebagai bagian dari drama. Padahal, jika dianalisis secara dasar pun sebuah pertunjukkan drama tidak akan berhasil tanpa adanya naskah drama.

Naskah drama yang baik adalah naskah drama yang lengkap. Naskah drama yang lengkap bukan hanya ditandai dengan isinya yang kompleks saja. Akan tetapi, naskah drama yang baik adalah naskah drama yang kompleks dan terausun rapi secara sistematis dan terstruktur.

Untuk mengetahui hal tersebut, maka penelitian ini mengambil judul “ Analisis Naskah Drama ‘Matahari di Sebuah Jalan Kecil’ Karya Arifin C. Noor Menggunakan Pendekatan Struktural”. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penelitian dalam mengetahui unsur-unsur instrinsik yang membangun naskah drama tersebut karena analisis struktural adalah kajian yang memfokuskan pada unsur-unsur intrinsik sebuah karya, dalam hal ini adalah naskah drama (Taum, : Amara, dkk. ,2011).

Seperti halnya yang disampaikan oleh Amara, dkk. pada tahun 2023, pendekatan struktural yaitu pendekatan yang sangat diperlukan dalam analisis. Tanpa pendekatan



struktural, analisis secara mendalam dan terperinci tidak dapat dilakukan. Hal ini karena pendekatan struktural mencakup tiga komponen penting, yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri. Totalitas dapat diartikan sebagai keseragaman dalam membentuk sebuah karya, artinya karya disusun dengan rapi dan terstruktur. Adapun transformasi dan pengendali diri yaitu dua komponen yang mendukung terbentuknya totalitas.

Dalam analisis inilah, karya sastra berupa naskah drama yang berjudul “Matahari di Sebuah Jalan Kecil” akan dikaji. Sehingga, akan didapat unsur-unsur intrinsik pembangun naskah tersebut yang membuatnya menjadi kesatuan yang totalitas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian akan mendeskripsikan unsur intrinsik dan keterkaitan antar unsur dalam naskah drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noor. Adapun Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan struktural. Langkah-langkah struktural yang perlu diperhatikan diantaranya; 1) membangun teori struktur berdasarkan naskah yang dikaji, 2) membaca secara cermat, kemudian mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam naskah drama, 3) menganalisis unsur tema 4) menganalisis penokohan, sudut pandang, latar, alur, serta amanat, 5) menghubungkan elemen struktur pembangun untuk dibuat kesatuan makna struktur, 6) menafsirkan keterkaitan antar unsur dalam naskah drama secara cermat.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan (sumber-sumber tertulis). data yang diperoleh dalam penelitian dideskripsikan. Adapun langkah-langkah penganalisisan data sebagai berikut; 1) mendeskripsikan unsur-unsur struktur pembangun yang terdapat dalam naskah drama Matahari Di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noor, 2) menganalisis keterkaitan antar unsur pembangun dalam naskah drama Matahari Di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noor, 3) membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah drama “Matahari di Sebuah Jalan Kecil” adalah sebuah naskah drama yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di sebuah jalan kecil. Yang ditulis oleh Arifin C. Noor, naskah ini memperlihatkan interaksi antara berbagai karakter yang mewakili



beragam lapisan masyarakat. Cerita dimulai dengan terbitnya matahari di pagi hari di sepanjang jalan kecil yang ramai dengan aktivitas manusia. Di tengah jalan itu, kita bertemu dengan tokoh-tokoh yang beragam, mulai dari penjual keliling, tukang becak, hingga pedagang kaki lima. Mereka semua memiliki cerita hidup yang unik dan berbeda. Di antara kehidupan yang sibuk, drama ini juga memperlihatkan konflik dan perjuangan yang terjadi di sekitar jalan kecil tersebut. Mulai dari perseteruan antara pedagang, perjuangan seorang ibu tunggal untuk mencari nafkah, hingga pertemuan romantis di tengah hiruk pikuk kota. Namun, di balik konflik dan kehidupan sehari-hari yang keras, naskah ini juga menyelipkan pesan-pesan moral dan kehidupan. Arifin C. Noor berhasil menggambarkan bahwa meskipun hidup di tengah keterbatasan, setiap individu memiliki potensi untuk mengubah nasibnya sendiri melalui perjuangan dan kerja keras. Selain itu, "Matahari di Sebuah Jalan Kecil" juga mengajarkan tentang pentingnya saling menghargai dan tolong-menolong di tengah kesibukan kota. Melalui karakter-karakternya, penulis berhasil menyampaikan pesan bahwa kehidupan adalah tentang bagaimana kita bersama-sama mengarungi liku-liku kehidupan, saling mendukung satu sama lain, dan tetap bersemangat meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan.

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015:114), tema merupakan gagasan yang membentuk struktur isi sebuah cerita. Tema mencakup berbagai persoalan, seperti masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan lain sebagainya. Sebagai salah satu unsur karya sastra, tema memainkan peran penting dalam mendeskripsikan makna yang tersirat dalam sebuah cerita fiksi. Stanton dan Kenny menjelaskan bahwa tema adalah inti dari cerita yang mengandung pesan atau makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam konteks ini, tema mencerminkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, konflik, atau dilema yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam cerita tersebut. Dengan demikian, tema bukan hanya sekadar cerita itu sendiri, tetapi juga representasi dari pengalaman manusia yang lebih luas.

Tema yang terdapat dalam naskah drama "Matahari di Sebuah Jalan Kecil" karya Arifin C Noor mengangkat masalah tentang penghakiman terhadap seorang pemuda yang pandai dalam berbohong. Pemuda tersebut menjadi pusat perhatian karena keahliannya



dalam mengelabui orang dengan cerita-cerita yang dibuatnya. Namun, ironisnya, kebohongan yang telah ia bangun semakin lama semakin terkuak seiring dengan bertambahnya orang-orang yang mencoba mencoba meneliti dan menguji kebenaran dari cerita-ceritanya dengan berbagai pertanyaan yang diajukan. Dalam penyampaian ulang tersebut, tema drama ini memperlihatkan kompleksitas situasi di mana seorang pemuda terjatuh dalam jaringan kebohongan yang ia bangun sendiri. Penghakiman dari masyarakat terhadapnya menjadi semakin intens seiring dengan munculnya keraguan atas kebenaran dari apa yang ia sampaikan. Dengan demikian, tema ini menggambarkan betapa sulitnya mempertahankan kebohongan dalam jangka waktu yang lama, karena pada akhirnya kebenaran akan terungkap dan konsekuensinya akan menjadi lebih berat.

Alur atau plot dalam sebuah karya fiksi merupakan urutan peristiwa-peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat. Ini artinya, setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita tidak bersifat terpisah, melainkan saling terkait satu sama lain dalam membangun jalannya cerita. Dengan kata lain, tiap peristiwa memiliki konsekuensi atau dampak yang memengaruhi peristiwa selanjutnya, menciptakan kesinambungan yang menyusun cerita secara utuh. Dengan demikian, alur menjadi tulang punggung yang mengikat semua elemen dalam sebuah karya fiksi. Struktur alur dalam sebuah cerita rekaan mencakup tiga bagian utama: permulaan, tengah, dan akhir peristiwa. Struktur alur berdasarkan tahapannya (Nurgiantoro, 2005:142).

a) Tahap awal

Tahap awal dalam sebuah cerita sering kali disebut sebagai tahap pengenalan. Pada tahap ini, biasanya disampaikan informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan menjadi fokus cerita pada tahap-tahap selanjutnya. Salah satu hal yang sering disampaikan adalah latar cerita, seperti nama-nama tempat, gambaran suasana alam, serta waktu kejadian. Ini membantu pembaca memahami konteks dan setting di mana cerita berlangsung. Selain itu, tahap pengenalan juga digunakan untuk memperkenalkan tokoh-tokoh cerita. Ini bisa berupa deskripsi fisik mereka, serta mungkin juga beberapa ciri kepribadian yang telah disinggung



sebelumnya atau secara langsung diungkapkan. Dengan demikian, tahap perkenalan tidak hanya memberikan gambaran tentang lingkungan fisik cerita, tetapi juga memperkenalkan para karakter yang akan menjadi bagian integral dari alur cerita tersebut.

Di sebuah jalan kecil terdapat sebuah pabrik es yang sudah tua. Di depan bangunan pabrik es tersebut, ada seorang wanita tua yang menjual makanan, khususnya pecel. Mayoritas pelanggan warung pecel tersebut adalah para pekerja pabrik. Saat itu, di warung pecel tersebut sedang duduk Si Tua, Si Peci, Si Kurus, Si Kacamata, dan Si Pendek. Mereka sedang makan dan berdiskusi tentang harga makanan yang terus naik serta sulitnya memenuhi kebutuhan pokok seiring dengan tidak adanya kenaikan gaji mereka.

b) Tahap Tengah

Tahap tengah cerita sering juga disebut sebagai tahap pertikaian, yang memunculkan pertentangan atau konflik dalam alur cerita. Konflik ini mencerminkan situasi yang tidak menyenangkan yang dialami oleh para tokoh cerita, di mana jika mereka memiliki kebebasan untuk memilih, mereka tidak akan memilih untuk menghadapi peristiwa tersebut. Selain itu, konflik menunjukkan adanya pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, yang menghasilkan aksi dan reaksi. Dengan kata lain, konflik ini menciptakan dinamika dalam cerita, menarik pembaca dengan memperlihatkan bagaimana para tokoh menghadapi tantangan atau rintangan yang menghalangi pencapaian tujuan mereka. Konflik ini bisa berupa pertentangan antara tokoh-tokoh utama, konflik internal dalam diri tokoh, atau bahkan pertentangan dengan keadaan atau lingkungan eksternal. Dengan adanya konflik, cerita menjadi lebih menarik dan memunculkan ketegangan yang membuat pembaca ingin terus membaca untuk mengetahui bagaimana konflik tersebut akan terselesaikan (Wellek&Werren dalam Nurgiantoro, 2005:122).

Kemudian, seorang pemuda yang turut makan di tempat itu datang. Jam istirahat bagi para pekerja telah berakhir, sehingga mereka kembali ke dalam.



Yang tersisa hanya pemuda tersebut. Setelah selesai makan dan hendak membayar, pemuda itu menyadari bahwa dompetnya tertinggal. Dia meminta izin kepada Simbok untuk mengambil dompetnya di rumah, namun Simbok tidak percaya padanya dan terus memaksa pemuda itu untuk membayar makanannya.

c) Tahap Akhir

Tahap akhir dari sebuah cerita, sering kali disebut sebagai tahap peleraian atau penyelesaian, adalah bagian yang menentukan bagaimana cerita tersebut berakhir. Ini adalah bagian di mana segala pertanyaan dan ketegangan yang telah dibangun selama cerita akan dijawab dan terselesaikan. Dalam membaca sebuah cerita yang penuh dengan ketegangan, pembaca sering kali penasaran dengan bagaimana semua ini akan berakhir dan bagaimana nasib para tokoh akan terungkap. Penyelesaian sebuah cerita sering kali didasarkan pada hubungan antar tokoh dan konflik yang telah dimunculkan, termasuk klimaks, yang merupakan puncak dari konflik tersebut. Dalam tahap ini, pembaca akan menemukan jawaban atas semua pertanyaan yang menggajal dan melihat bagaimana segala konflik diselesaikan atau ditutup. Ini adalah momen di mana semua benang merah cerita diikat menjadi satu, memberikan pembaca pemahaman yang memuaskan tentang bagaimana semua kejadian dalam cerita saling terkait dan berdampak pada akhir cerita.

Suasana menjadi semakin tegang ketika para pekerja yang terlibat atau menyaksikan kejadian itu satu per satu datang. Mereka membelanya Simbok dan terus mengkritik pemuda tersebut karena alasan yang dia berikan terasa tidak masuk akal. Debat pun terjadi antara mereka, dan akhirnya, mereka meminta pemuda itu meninggalkan bajunya sebagai jaminan.

Setelah semua orang pergi dan kembali bekerja, pemuda tersebut memutuskan untuk menceritakan kebenaran kepada Simbok. Dia menjelaskan bahwa dia sebenarnya tidak bermaksud untuk berbohong. Kedatangannya ke kota ini adalah untuk mencari pekerjaan, tetapi nasib malang membuatnya belum juga



mendapat pekerjaan. Selama tiga hari ini, dia bahkan tidak makan. Simbok tersentuh oleh cerita pemuda tersebut dan akhirnya mengembalikan baju pemuda itu dan membiarkannya pergi. Namun, beberapa waktu kemudian, terungkaplah bahwa pemuda tersebut telah melakukan penipuan di berbagai tempat sebelumnya.

Ratna (2014:247) mengungkapkan bahwa penokohan adalah proses penggambaran tokoh oleh pengarang, di mana tokoh tersebut dijelaskan melalui pembentukan karakter dan penciptaan citra yang kuat. Dalam konteks ini, penokohan merujuk pada cara pengarang menggambarkan dan membentuk tokoh-tokoh dalam cerita dengan menghadirkan karakteristik dan citra yang khas. Ini melibatkan proses penyajian yang mendalam dan detail tentang sifat, perilaku, dan kepribadian tokoh-tokoh tersebut sehingga pembaca dapat memahami dan terhubung dengan mereka secara lebih baik.

a. Tokoh protagonis

Tokoh protagonis adalah karakter utama dalam cerita yang sering kali menjadi pusat dari plot cerita. Mereka adalah tokoh yang biasanya menghadapi tantangan utama dan berusaha untuk mencapai tujuan mereka. Protagonis sering digambarkan sebagai karakter yang memiliki sifat-sifat positif atau dianggap sebagai pahlawan dalam cerita. Mereka biasanya mengalami perkembangan karakter yang signifikan selama alur cerita dan sering kali menjadi simbol perubahan atau pertumbuhan.

Simbok, Penjual pecel yang sudah lanjut usia menampilkan sifat-sifat baik hati, penuh belas kasihan, serta memiliki tingkat kesabaran yang tinggi terhadap para pembelinya. Karena telah berada di profesi tersebut selama bertahun-tahun, ia telah terlatih untuk sabar menghadapi berbagai macam pembeli dan tabah dalam mengatasi setiap permasalahan yang timbul.

b. Tokoh Antagonis



Tokoh antagonis adalah karakter yang bertentangan dengan tokoh protagonis dan seringkali menjadi sumber konflik utama dalam cerita. Mereka bisa menjadi musuh langsung dari tokoh protagonis atau mewakili kekuatan atau hambatan yang menghalangi protagonis mencapai tujuannya. Antagonis tidak selalu merupakan sosok yang jahat, mereka mungkin memiliki motif atau tujuan mereka sendiri yang bertentangan dengan protagonis. Namun demikian, peran utama mereka adalah menjadi penghalang bagi tokoh utama dan menimbulkan ketegangan dalam cerita.

Pemuda, Seorang pemuda asal Gunung Kidul yang kering dan tandus merantau ke tempat lain. Untuk mendapatkan simpati dan mendapatkan makanan, dia menggunakan kebohongan. Namun, tidak hanya sekali saja dia melakukan hal tersebut. Di berbagai tempat lainnya, dia sering kali memalsukan kesengsaraan untuk mendapatkan belas kasihan dan mencapai tujuannya.

c. Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis adalah karakter ketiga dalam hierarki penting dalam sebuah cerita. Mereka memiliki peran yang kurang dominan dibandingkan protagonis dan antagonis, namun masih memiliki dampak signifikan dalam perkembangan cerita. Tokoh tritagonis mungkin menjadi sekutu atau musuh sampingan dari tokoh utama, atau mereka bisa menjadi karakter yang memberikan dukungan moral atau bantuan kepada protagonis. Peran mereka tidak selalu terdefinisi dengan jelas dan bisa bervariasi tergantung pada narasi cerita.

Si Peci, Dia merupakan tokoh yang hanya ikut-ikutan saja menyalahkan Pemuda tanpa tahu masalah yang sebenarnya.

Si Sopir. Merupakan orang yang cukup disegani karena dia adalah paling tua dan bijaksana setelah dia keluar dari penjara dia



pun menceritakan tentang kisahnya dulu dalam pembicaraanya “dalam penjara. Nah, di tempat yang sepi itu aku mengakui bahwa aku telah menyakiti orang, menyakiti hati dari tanah yang kita cintai ini dan pasti Tuhan akan menutup pintunya bagi orang semacam aku. Sebab itulah setelah aku keluar dari rumah yang baik dan mulia itu, kemudian aku menjadi lebih maklum bahwa kita tak boleh berbuat jahat.”

Dialog dalam naskah drama harus mendukung perilaku dan gerak tokohnya. Gerakan dalam naskah drama biasanya dijelaskan melalui tanda kurung, yang menandakan tindakan fisik yang dilakukan oleh tokoh saat naskah dipentaskan. Dialog dalam naskah drama memainkan peran penting dalam memperjelas maksud dan tujuan dari setiap tokoh dalam cerita.

Dengan kata lain, dialog tidak hanya merupakan percakapan antara tokoh-tokoh, tetapi juga merupakan sarana untuk menggambarkan karakter, emosi, dan konflik yang terjadi. Melalui dialog, penonton dapat memahami lebih dalam tentang motivasi dan perasaan tokoh-tokoh dalam drama. Dialog yang kuat akan memperkuat narasi drama dan menjadikan pertunjukan lebih dinamis dan memikat bagi penonton. Dengan demikian, dialog dan gerakan dalam naskah drama saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman teater yang kuat dan mendalam bagi para penonton.

SI TUA : (menerima pecel) Sedikit sekali.

SIMBOK : . (tak menghiraukan dan terus melayani yang lain)

SI PECCI : Ya, sedikit sekali (menyuapi mulutnya)

SI TUA : Tempe lima rupiah sekarang.

SI KACAMATA: Beras mahal (membuang cekodongnya)
kemarin istriku mengeluh.



Dialog dalam pentas harus lebih tajam daripada dialog sehari-hari.

PENJAGA MALAM: Bajigur! Bajigur! Kurang ajar dia. Tapi dia tak jadi menipu di sini bukan? Kemana ia? Jangkrik anak itu! Belut!

SIMBOK : Ada apa? Ada apa?

PENJAGA MALAM: Pasti dia. Kemarin malam dia juga menipu di sebuah warung di pasar Kauman.

SIMBOK : Haa....? (menelan ludah) Ya , Allah.

Menurut Abrams dan Stanton (Nurgiyantoro, 2015:301-303), latar atau setting dalam sebuah cerita juga dikenal sebagai landasan tumpu, yang mengacu pada konsep tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial di mana peristiwa-peristiwa cerita terjadi. Latar mengelompokkan unsur-unsur cerita, seperti tokoh dan plot, ke dalam konteks fakta yang memberikan fondasi konkret dan jelas bagi cerita. Latar dapat dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan suasana.

Latar tempat menunjukkan lokasi di mana peristiwa cerita fiksi terjadi. Tempat tersebut bisa memiliki nama spesifik, inisial, atau bahkan lokasi tanpa nama yang jelas tetapi masih merujuk pada dunia nyata yang memengaruhi karakterisasi dan perkembangan plot. Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi. Ini mencakup momen di mana karakter melakukan tindakan atau kejadian cerita berlangsung, seperti pagi, siang, sore, malam, zaman tertentu, atau masa depan.

Latar tempat : Warung Pecel depan pabrik es, Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan naskah berikut:



Sebuah pabrik es yang tidak kecil berdiri di pinggirnya dan pabrik itu memiliki Gedung yang sangat tua. Di depan Gedung itulah para pekerja pabrik mengerumuni Simbok yang berjualan pecel di halaman.

Latar waktu : Pagi menjelang siang hari

Sebentar lagi berkas-berkas di langit akan buyar dan matahari akan mulai memancarkan sinarnya yang putih, terang dan panas.

Latar ruang : Pada saat adanya aktifitas dari para pekerja pabrik sedang beristirahat makan

Menurut Harimurti Kridalaksana (183) amanat merupakan esensi dari konsep atau pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain, yang seringkali memiliki nilai praktis dalam kehidupan. Dalam konteks drama ini, amanat yang ingin disampaikan adalah tentang pentingnya jujur dan tanggung jawab atas perbuatan kita terhadap diri sendiri dan orang lain. Cerita menggambarkan bahwa kebohongan dapat berujung pada konsekuensi yang merugikan, baik bagi pelakunya maupun orang lain di sekitarnya. Ketika pemuda dalam drama ini terungkap kebohongannya, ia mengalami hukuman dari masyarakat yang mengetahui kebenaran. Hal ini menjadi peringatan bahwa kita harus bertanggung jawab atas tindakan kita dan tidak boleh sembarangan mempercayai orang lain hanya berdasarkan penampilan atau cerita yang dibuat-buat. Pada bagian akhir naskah, tergambar bahwa simbok awalnya merasa kasihan terhadap pemuda setelah mendengar cerita hidupnya yang menyedihkan. Namun, simbok menjadi korban dari kebohongan pemuda ketika ia percaya dan mengembalikan baju yang sebenarnya tidak pantas diserahkan kembali. Hal ini



menggambarkan bahwa kepercayaan yang mudah diberikan tanpa kehati-hatian dapat berujung pada penipuan dan kerugian. Oleh karena itu, pesan moral dari drama ini adalah untuk tidak terjebak dalam tipu daya dan untuk selalu waspada terhadap orang-orang yang berusaha memanipulasi emosi atau situasi demi kepentingan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian struktural terhadap naskah drama “Matahari di Sebuah Jalan Kecil” karya Arifin C Noor, maka peneliti menarik kesimpulan, 1) Tema dalam naskah tersebut adalah penghakiman terhadap seorang pemuda yang pandai dalam berbohong, 2) alur atau plot dalam naskah drama tersebut yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir, berdasarkan struktur alur tahapannya (Nurgiantoro, 2005:142), 3) tokoh dan penokohan, dalam naskah drama tersebut terdapat tokoh protagonis yaitu Simbok (baik hati, penuh belas kasihan, serta memiliki tingkat kesabaran yang tinggi terhadap para pembelinya), tokoh antagonis yaitu Pemuda (pandai berbohong), dan tritagonis yaitu si Peci dan si Sopir, 4) dialog dalam naskah drama tersebut dikategorikan mendukung perilaku dan gerak-gerik tokohnya, 5) latar tempat yang digunakan yaitu Warung Pecel depan pabrik es, .latar waktu yang digunakan yaitu Pagi menjelang siang hari, dan latar ruangnya yaitu terjadi pada saat adanya aktifitas dari para pekerja pabrik sedang beristirahat makan, 6) amanat yang ada dalam naskah drama tersebut yaitu tentang pentingnya jujur dan tanggung jawab atas perbuatan kita terhadap diri sendiri dan orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Amara, D., dkk. (2023). Struktur Naskah Drama Roh Karya Wisran Hari. Vol 13, Putra. 2022. Ini Drama. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Fitri, N, A. (2021). KAJIAN STRUKTURAL PADA NASKAH DRAMA “TELAGA WARNA”. Jurnal Online Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- IU Siregar & E Mizkat. (2020). ANALISIS LATAR PADA NOVEL DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN KARYA: TERE LIYE. Jurnal



Komunitas Bahasa.

Devi S, & Wika. (2019). Teori Sastra. Karanganyar. CV Al Chalief.

PD Samaran, A Amrizal, & B Lubis. (2018) Analisis struktural novel O karya Eka Kurniawan. Jurnal Ilmiah KORPUS.

Egitama. (2017). Mari Mengenal Drama. Surakarta : CV Teguh Karya.

A, Hidayat. (2015). Unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai psikologis dalam naskah drama “matahari di sebuah jalan kecil” karya Arifin C Noor sebagai alternatif pemilihan bahan ajar. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ambarwati, I. (2014). CITRAAN DALAM NASKAH DRAMA MATAHARI DI SEBUAH JALAN KECIL KARYA ARIFIN C NOER:KAJIAN STILISTIKA DAN MAKNA YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DI SMA Universitas muhammadiyah surakarta.

Kosasih, E. (2014). Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.

Pomolango, C. W. (n.d.). Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel Pulang. *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA*.

Putra, A. W. (2022). *Ini Drama*. Tasikmalaya: LANGGAM PUSTAKA.

Rahayu, P. (2023). Analisis Struktural dalam Novel Chicago Karya Alaa Al Aswany. *E Journal STKIP Singkawang*.

Samaran, P. (2018). analisis struktural novel o karya eka kurniawan. *eJournal UNIB*.

Sitanggang, N. (2022). ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI MORAL PADA NOVEL BERHENTI DI KAMU KARYA GIA PRATAMA. *Jurnal Unigal* .

Supriyanto, A. (2023). Analisis Struktural Novel Tempat paling sunyi Karya Arafat Nur. *STKIP PGRI Ponorogo*.